

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi, sebagaimana dalam al-Qur'an QS.al-Mujadalah (58); 11 menyebutkan:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (QS. al-Mujadalah (58); 11)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), 142.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa *manfaat* dan yang membawa *madharat*.

Pembelajaran merupakan unsur pokok dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dengan siswa. Menurut Moh. Uzer Usman, pembelajaran sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.² Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai terdidik dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam peristiwa pembelajaran terjadi dua kejadian secara bersamaan, yang pertama ada satu pihak yang memberikan yang kedua

² Ahmad Zainal Arifin. *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi*. (Yogyakarta:2012), 8

pihaklain yang menerima. Melalui pembelajaran diharapkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat suatu pola kerja sama antara manusia yang saling melibatkan diri dalam suatu unit kerja (kelembagaan) tidak bisa terlepas dari kegiatan administrasi. Dalam kegiatan tersebut dibicarakan mengenai berbagai usaha manusia dalam rangka meningkatkan efesiensi dan efektifitas serta produktivitas kerja yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pada lembaga pendidikan seperti sekolah tidak terlepas pula pada tujuan pendidikan nasional seperti yang tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 4 yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berbudi pekerti luhur; memiliki pengetahuan dan keterampilan; berkepribadian mantap;serta mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”³

³ Departeman Agama RI, *Peraturan Perundang-Undangn Tentang Pendidikan Nasional (PAI)*, Th. 198/1999, 4

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan setiap petugas pendidikan perlu dibekali ilmu yang berkaitan dengan administrasi terutama para guru yang tidak cukup dengan bekal professional saja. Mereka harus mempunyai berbagai bekal pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam berbagai bidang Sebagai tenaga kependidikan khususnya guru, wawasan tentang administrasi pembelajaran amat penting karena pemahaman tentang latar kerja guru.

Istilah administrasi pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu administrasi dan pembelajaran. Administrasi dan pembelajaran memiliki arti yang berbeda. Administrasi menurut Daryanto adalah: “upaya mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan orang-orang dalam suatu pola kerjasama. Efektif dalam arti hasil yang dicapai upaya itu sama dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisien berhubungan dengan penggunaan sumber dana, daya dan waktu yang ekonomis.”⁴

⁴ Hartati Sukirman. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 2

Sedangkan mengadministrasikan atau menurut Fayol yaitu: “melakukan proses/kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasikan, dan mengendalikan. Sehingga seorang pemimpin atau administrator dapat berfungsi untuk mengkoordinasi, mengomando, mengendalikandan merencanakan suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh para karyawanya.”⁵ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa administrasi adalah upaya untuk membantu, melayani, atau mengatur semua kegiatan dengan suatu pola kerjasama dalam mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

Sedangkan istilah pembelajaran menurut para ahli yang telah dikemukakan dipembahasan sebelumnya adalah interaksi antara siswa dengan pendidik/guru pada lingkungan belajar mengajar agar terjadi perubahan tingkah laku peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian administrasi adalah upaya untuk mengatur kegiatan belajar mengajar agar tercapainya tujuan penmbelajaran efektif dan efisien.

⁵ Hartati Sukirman. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...* 4

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi. Demi memenuhi tugas administrasi pembelajaran guru harus membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan berbagai aspek yang terkait seperti kemampuan melaksanakan metode, menggunakan sarana, mewujudkan iklim pembelajaran yang kondusif atau menyenangkan bagi siswa.

Menurut Sukirman kelengkapan yang harus dimiliki guru terkait administrasi pembelajaran yang telah diatur dalam Buku Kerja 1,2,3,dan 4 bahwa terdapat 32 administrasi pembelajaran yang harus dibuat dan disiapkan oleh guru. 32 administrasi pembelajaran yang tercantum dalam Buku Kerja 1,2,3,dan 4 tersebut adalah: (1) SKL, (2) KI, (3) KD, (4) Analisis KI/KD, (5) Analisis SKL, (6) Silabus, (7) RPP, (8) KKM, (9) Kode Etik Guru, (10) Tata Tertib Guru,(11) Pembiasaan Guru, (12) Kalender Pendidikan, (13) Alokasi Waktu, (14) Program Tahunan, (15) Program Semester, (16) Jurnal Agenda Guru, (17) Program Penggunaan Media ICT, (18) Daftar Hadir, (19) Daftar Nilai, (20) Penilaian

Kepribadian, (21) Analisis Hasil Ulangan, (22) Program dan Pelaksanaan Remidi, (23) Daftar Buku Pegangan Guru dan Siswa, (24) Jadwal Mengajar, (25) Daya Serap Peserta Didik, (26) Kumpulan Kisi-Kisi Soal, (27) Kumpulan Soal, (28) Analisis Butir Soal, (29) Perbaikan Soal, (30) Buku Tugas Tersetruktur dan Tidak Tersetruktur, (31) Daftar Evaluasi Diri Kerja Guru, dan (32) Program Tindak Lanjut Kerja Guru.⁶

Proses pendidikandan pengajaran yang berlangsung pada suatu lembaga pendidikan menuntut upaya pengkoordiniran secara sistematis dan terencana. Upaya seperti ini salah satunya dapat terwujud dengan adanya pelaksanaan supervisi. Supervisi tidak lain merupakan penerapan prinsip-prinsip demokrasi, sehingga potensi manusia dapat berkembang dengan kontinu, baik dalam konteks pribadi maupun bersama, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi dalam suatu komunitas masyarakat.

⁶ Hartati Sukirman. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...* 28

Ditinjau dari segi pendidikan, menurut Makawimbang bahwa supervisi adalah bimbingan untuk semua personil lembaga sekolah agar mereka dapat mengembangkan pembelajaran yang efektif.⁷

Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajarguru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerjaguru, kualitas akademik akan meningkat.

“Di dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 berarti seorang kepala sekolah harus kompeten dalam melakukan supervise akademik terhadap guru-guru yang dipimpinnya. Dalam rangka itu seorang guru yang berkeinginan menjadi kepala sekolah perlu mengikuti program pendidikan dan pelatihan supervise akademik dalam peningkatan profesionalisme guru”.

⁷ Makawimbang, J. H. *Supervisidan Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 43

Permasalahan yang sering dijumpai seorang kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik hanya datang ke sekolah dengan membawa instrumen pengukuran unjuk kerja. Kemudian masuk ke kelas melakukan pengukuran terhadap unjuk kerja guru yang sedang mengajar. Setelah itu, selesailah tugasnya, seakan-akan supervise akademik sama dengan pengukuran guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Perilaku supervisi akademik sebagaimana digambarkan di atas merupakan salah satu contoh perilaku supervisi akademik yang salah.

Perilaku supervisi akademik yang demikian tidak akan memberikan banyak pengaruh terhadap peningkatan kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Seandainya memberikan pengaruh, pengaruhnya sangat kecil artinya bagi peningkatan kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Supervisi akademik sama sekali bukan penilaian unjuk kerja guru. Apalagi bila tujuan utama penilaiannya semata-mata hanya dalam arti sempit, yaitu mengkalkulasi kualitas

keberadaan guru dalam memenuhi kepentingan akreditasi guru belaka.

Hal ini sangat berbeda dengan konsep supervisi akademik. Secara konseptual, sebagaimana ditegaskan Fathurrohman dan Suryana, menjelaskan bahwa secara harfiah, kata supervisi sama dengan membangun, meningkatkan atau memperbaiki. Adapun pendapat Fatuhurrohman dan Suryana dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, kata supervisi selalu diartikan dengan supervisi akademik.⁸

Menurut penjelasan UUSPN Tahun 1989 UUSPN Pasal 52 kata supervisi dimasukkan dalam rangkaian kegiatan supervisi, yaitu: Pengawas lebih merupakan upaya untuk memberikan bimbingan supervisi, dorongan, dan pengayoman bagi satuan pendidikan yang bersangkutan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan maupun pelayanannya.

⁸ Pupuh Fathurrohman, dan A,A. Suryana. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, (Bandung: Refika Aditama 2011), 18.

Dari deskripsi tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan supervisi adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dengan cara meningkatkan dan memperbaiki kualitas, tertutama dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervise akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Profesi guru bukan sekedar wahana untuk menyalurkan hobi ataupun sebagai pekerjaan sampingan, akan tetapi merupakan pekerjaan yang harus ditekuni untuk mewujudkan keahlian profesional secara maksimal. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab atas ketercapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

Guru adalah salah satu sumber daya manusia yang penting dan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Guru adalah sosok yang mempunyai pengaruh dominasi dalam menentukan mutu pendidikan. Hal ini dapat dikaji dari guru itu sendiri antara lain dari faktor kualifikasi dan profesionalisme serta produktifitasnya. Produktifitas yang mantap akan mampu mendukung mutu pendidikan.

Guru merupakan faktor penentu terhadap berhasilnya proses pembelajaran di samping faktor pendukung yang lainnya. Guru sebagai mediator dalam mentransfer ilmu pengetahuan terhadap siswa. Di dalam kegiatannya guru mempunyai metode-metode yang paling sesuai untuk suatu bidang studi. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya. Penerapan metode mengajar yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah.

Menurut Sunarno, bahwa guru sebagai komponen sekolah mempunyai peranan penting bahkan disebut sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Dalam proses pendidikan guru menempati posisi yang strategis dan peranan kunci dalam kegiatan proses belajar mengajar. Artinya guru harus mampu memberi bantuan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sesuai tujuan pendidikan. Guru merupakan fasilitator atau informasi yang diperlukan siswa, ia berperan besar membina siswa untuk memiliki sikap mental dan intelektual yang baik.

MTsN 6 Tangerang yang terletak di Kecamatan Teluknaga merupakan kecamatan yang berada di bawah naungan Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Dimana terdapat 19 MTs yang berada di bawah naungan MTsN 6 Tangerang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap 6 orang guru di Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang, salah satu guru di Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang merasa bahwa administrasi

pembelajaran tidak begitu penting dikerjakan oleh seorang guru, dikarenakan pengerjaan administrasi justru mempersulit pekerjaan guru. Guru tersebut beranggapan bahwa apabila dalam mengajar hanya yang paling terpenting adalah guru dapat menyampaikan materi dengan baik dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru tersebut juga beralasan bahwa tidak memiliki banyak waktu untuk mengerjakan administrasi pembelajaran dikarenakan kesibukannya tidak hanya mengajar saja namun masih memiliki pekerjaan-pekerjaan lain yang harus dipenuhi pula.

Terdapat pula beberapa guru di Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang sebelum mengajar tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan tidak memiliki perencanaan materi pembelajaran di setiap semesternya atau silabus. Sehingga dalam memberikan materinya berdasarkan keinginan guru. Guru hanya mengandalkan pengalaman yang diperolehnya selama menjadi seorang guru. Idealnya sebagai seorang guru harus mempersiapkan RPP

sehingga dalam mengajar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi.

Ada beberapa guru tidak membuat Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem). Justru guru ini masih muda, apabila seorang guru masih muda usianya akan lebih aktif dalam melaksanakan tugasnya. Guru tersebut dalam melaksanakan administrasi pembelajaran mengaku hanya disetiap akhir semester saja. Pelaksanaan administrasi pembelajaran tidak hanya dilakukan di akhir semester, ada beberapa administrasi pembelajaran yang harus dibuat sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dijumpai juga ada beberapa guru di kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang dalam membuat administrasi pembelajaran hanya mengcopy dari teman sejawatnya. Terutama yang paling terlihat sangat mencolok ialah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sama persis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang dilaporkan dalam bentuk tesis yang berjudul” **Pengaruh Administrasi**

Pembelajaran dan Supervisi Akademik Terhadap Profesionalisme Guru (Penelitian di KKM MTsN 6 Tangerang)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan menurunnya profesionalisme guru, dikalangan guru tingkat Tsanawiyah di kecamatan Teluknaga Tangerang sehingga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan dari pihak yang memiliki kewenangan.
2. Adanya anggapan bahwa tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar tidak ditentukan dari administrasi pembelajaran.
3. Banyaknya permasalahan proses belajar mengajar di madrasah dipengaruhi oleh, kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya administrasi pembelajaran sehingga

menyebabkan menurunnya profesionalisme guru di madrasah.

4. Belum optimalnya peran kepala sekolah sebagai supervisor (supervisi akademik) terhadap administrasi pembelajaran guru.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar peneliti lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yang terdiri dari:

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti hanya sebatas pada variabel Administrasi pembelajaran (X_1), Supervisi akademik (X_2) dan profesionalisme guru (Y).
2. Subyek yang digunakan untuk penelitian sebanyak 46 orang dari seluruh Guru di MTsN 6 Tangerang dan Mts Al-Hasaniyah

3. Obyek penelitian bertempat di MTsN 6 Tangerang dan Mts Al-Hasaniyah

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang ada dan untuk mempermudah dalam proses penulisan selanjutnya, maka maslaah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Admintrasi pembelajaran terhadap pfopesionalisme guru dalam mengajar pada MTsN 6 Tangerang dan Mts Al-Hasaniyah?
2. Bagaimana pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru dalam mengajar pada MTsN 6 Tangerang dan Mts Al-Hasaniyah?
3. Bagaimana pengaruh adminitrasi pembelajaran dan supervisi akademik secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru dalam mengajar pada MTsN 6 Tangerang dan Mts Al-hasaniyah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Admintrasi pembelajaran terhadap pfopesionalisme guru dalam mengajar pada MTsN 6 Tangerang dan Mts Al-Hasaniyah.
2. Untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru dalam mengajar pada MTsN 6 Tangerang dan Mts Al-Hasaniyah.
3. Untuk mengetahui pengaruh adminitrasi pembelajaran dan supervisi akademik secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru dalam mengajar pada MTsN 6 Tangerang dan Mts Al-hasaniyah.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian terbagi menjadi dua, baik secara teoritis dan praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah cakrawala berfikir dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Menambah khasanah keilmuan bagi peneliti
- c. Mengetahui keadaan lapangan antara teori dan kejadian sesungguhnya ketika penulis melakukan penelitian tentang judul yang diteliti pengaruh administrasi pembelajaran dan supervisi akademik terhadap profesionalisme guru dalam belajar di MTsN 6 Tangerang dan Mts Al-Hasaniyah

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis untuk memperoleh data guna memenuhi kewajiban akhir dalam penulisan tesis guna memperoleh gelar magister pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- b. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi lembaga pendidikan khususnya pada MTsN 6 Tangerang dan Mts Al-hasaniyah

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari 5 (lima) Bab yang masing-masing terdiri dari sub bab, antara satu dengan lainnya saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teoritis, terdiri dari terdiri dari Adminitrasi Akademik, Supervisi, dan Profesionalisme Guru; Penelitian yang Relevan, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, yang terdiri dari: Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian, terdiri dari analisis Statistik dan Hasil Pengujian Hipotesis.

BAB V Penutup, terdiri dari Kesimpulan, Implikasi dan Saran **Bagian Akhir Tesis**. Pada bagian ini memuat Daftar Pustaka dan Lampiran Tesis.